

# INTERAKSI SOSIAL ANTAR KOMUNITAS (Studi Sosio-Antropologi Pada Etnik Bugis dan Etnik Muna Di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari)

Oleh: Rahmat Rullah, Jamaluddin Hos, Peribadi

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bentuk interaksi sosial antara Etnik Muna dan Etnik Bugis di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari. (2) Untuk mengetahui fakt-faktor apa yang mempengaruhi interaksi sosial antara Etnik Muna dan Etnik Bugis di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari. Metode dalam penelitian ini adalah : Penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskriptifkan secara ilmiah mengenai bentuk hubungan interaksi antar Etnik Muna dan Etnik Bugis dan faktor penghambat dan pendukung interaksi antara Etnik Muna dan Etnik Bugis. Penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yang berjumlah 15 orang data data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan (observasi), wawancara (*interview*) dan dokemun serta di analisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa bentuk sosial antar komunitas (studi sosio-antropologi pada Etnik Bugis dan Etnik Muna di keluarahn alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari) benar-benar membawa pengaruh yang cukup besar terhadap kedua etnik dimana pada bentuk interaksi sosialnya yaitu assosiatif dan dissosiatif terdapat kerjasama, asimilasi, akulturasi amalgamasi dan persaingan dan factor-faktor yang memengaruh terjadinya interaksi adalah faktor imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati

**Kata Kunci:** Komunitas, Asimilasi, Amalgamasi, Imitasi dan Simpati.

---

## Pendahuluan

Sulawesi Tenggara adalah daerah yang memiliki keberagaman etnik, bahasa, agama dan kebudayaan yang berbeda-beda. Heterogenitas lahir dikarenakan oleh letak goeografis yang sangat mendukung karena banyaknya kabupaten yang ada dan juga banyak pulau yang tersebar luas di wilayah Sulawesi Tenggara. Sebagai dasar bahwa kebudayaan adalah hal yang bersentuhan langsung dengan masyarakat maka potensi terbesar yang akan terjadi adalah sebuah perubahan sosial yang mengikuti perkembangan zaman dari semua aspek yang ada pada masyarakat. Sulawesi Tenggara sebagai propinsi maka sangat jelas memiliki dampak domino dan sangat menunjang sebuah perkembangan dalam masyarakat. Perputaran ekonomi yang berubah, kepadatan penduduk yang semakin besar dan juga semakin banyaknya penduduk luar sulawesi yang berdatangan.

Kota Kendari sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara adalah objek fungsional yang menjadi sentralisasi pemerintahan yang ada di Sulawesi Tenggara.

Semua link dan aspek yang ada di dalam masyarakat telah terfokus dalam kota dan semua kebutuhan masyarakat Sulawesi Tenggara di distribusikan dari kota Kendari hingga sampai ke kota/kabupaten yang ada di Sulawesi Tenggara. Sebagai daerah yang kaya akan etnik dan kebudayaan maka Sulawesi Tenggara memiliki kesamaan dengan provinsi lainnya dengan kota-kota yang lain yang ada di Indonesia. Keragaman budaya menjadi ciri khas tersendiri bahwa Indonesia adalah negara yang kaya dari semua. Ini adalah kekayaan sumber daya manusia yang telah menciptakan kebudayaan itu sendiri yang mesti dipertahankan sebagai prestasi bahwa Indonesia secara umum dan Kendari terkhusus adalah daerah yang kaya akan kebudayaan mulai dari banyaknya etnik yang kita miliki, bahasa, agama, dan juga banyaknya pulau yang sehingga kita masih menjunjung nilai-nilai persatuan dan juga masih mampu berinteraksi dengan baik walaupun adanya perbedaan yang menonjol bahwa interaksi bahwa interaksi.

Suatu etnik bangsa atau kelompok masyarakat senantiasa berusaha untuk selalu melestraikan nilai-nilai kehidupan yang telah diwariskan oleh leluhur secara turun-menurun. Kenyataan ini terlihat pada sisi kehidupan masyarakat, sekalipun telah terjadi proses interaksi dengan masyarakat lain. Namun sifat-sifat budaya atau kebiasaan diwarisi oleh pendahulu/leluhur masih melekat dalam tindakan maupun perilaku sehari-hari (Herminanto dan Winarno, 2015).

Interaksi sosial menjadi fenomena yang tak terelakan dalam kehidupan masyarakat. Setiap individu selalu memiliki tujuan dalam hidupnya yang memungkinkan untuk bertemu dan berkomunikasi dengan inividu lain. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia mencoba bersinergi melalui kerja sama kelompok dan menganggap kelompok lain sebagai oposisi.

Kelurahan Alolama sebagai daerah yang berada dalam kota dan ditinggali oleh dua komunitas etnik yang sangat dominan, yakni Etnik Muna dan Etnik Bugis sehingga akan menunjukan proses-proses sosial di ruang lingkup kedua komunitas etnik tersebut. Perbedaan etnik pada wilayah Alolama akan memberikan gambaran perubahan (*change*) mulai dari hubungan sosial, interaksi sosial, budaya, agama, bahasa dan adat isitiadat. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk interaksi sosial antara Etnik Muna dan Etnik Bugis di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi interaksi sosial antara etnik Muna dan Etnik Bugis di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari.

## **METODE PENELITIAN**

Ada 3 teknik pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu melalui pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, wawancara secara mendalam dan dokumentasi.

1. Pengamatan (*Observation*) yaitu peninjauan atau pengamatan secara cermat terhadap wilayah penelitian guna memperoleh gambaran tentang hubungan antar Etnik Muna dan Etnik Bugis di wilayah Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari.
2. Wawancara (*interview*) yaitu melakukan tanya jawab secara langsung pada informan yang kemudian menyimpulkannya dalam hal ini langsung kepada informan kunci maupun informan tambahan untuk mendapatkan data mengenai permasalahan yang diteliti. Wawancara terus dilaksanakan selama berlangsungnya penelitian sehingga mencapai data jenuh dalam hal ini sampai pada ambang batas dengan kata lain informasi yang diberikan informan tidak ditemukan lagi data baru. Adapun yang menjadi fokus wawancara pada masyarakat adalah mengenai interaksi antara Etnik Muna dan Etnik Bugis di wilayah yaitu Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari.
3. Dokumentasi sebagaimana yang disampaikan oleh Schatman dan Strauss (Ishaq, 2013) yang mengatakan bahwa dokumen merupakan bahan yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Dokumen dalam konteks penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Lewat studi dokumentasi, peneliti telah mengumpulkan buku, jurnal, atau sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti tiga tahap analisis data dari Koenjaraningrat (1997:103), yaitu; reduksi data, penyajian (*display*) data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pertama, reduksi data, data atau informasi yang ada dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dilakukan pengelompokan data yang berkaitan dengan dua hal, yaitu data tentang (1) hubungan antar etnik di wilayah (2) faktor mempengaruhi interaksi sosial antar etnik di wilayah. Kedua, penyajian (*display*) data, yakni setelah data direduksi, tersusun secara sistematis dan terkelompok berdasarkan jenis dan polanya selanjutnya disusun dalam bentuk bagan-bagan atau narasi-narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian. Ketiga, pengambilan kesimpulan dan verifikasi yaitu setelah melewati tahap pertama dan kedua, selanjutnya langkah yang diambil adalah mengambil kesimpulan. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data. Setelah mendapatkan kesimpulan langkah selanjutnya adalah verifikasi.

Verifikasi dilakukan dengan cara mencari data baru yang lebih mendalam untuk mendukung kesimpulan yang sudah didapatkannya. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah subyek penelitian yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian ini. Tiga tahapan dalam analisis data ini adalah merupakan bagian yang integral sehingga

saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan yang lain. Analisis dilakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian.

Untuk mendapatkan data yang akurat maka penentuan informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari yang dipilih secara sengaja (*purposive Sampling*) dengan pertimbangan bahwa penulis bias mendapatkan informasi yang akurat dan yang ditetapkan sebagai informan kunci adalah kepala kelurahan Alolama, 2 orang tokoh masyarakat Kelurahan Alolama, 2 orang tokoh adat di kelurahan Alolama, 5 orang dari Etnik Muna di kelurahan Alolama dan 5 orang Etnik Bugis kelurahan Alolama,. Sehingga jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 orang.

## PEMBAHASAN

Wilayah Kelurahan Alolama merupakan salah satu bagian dari dari wilayah Kelurahan yang ada di Kecamatan Mandonga Kota Kendari yang terletak  $\pm$  2,5 Km dari ibu kota Kecamatan kemudian  $4 \pm$  dari ibu kota Kota Kendari dan  $\pm$  10 km dari Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tenggara dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Wawombalata
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Anggilowu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan Nipa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tobuuha

Adapun jumlah mengenai luas wilayah Kelurahan Alolama berdasarkan data yang pada Kelurahan Alolama seluas 1.800 Ha.

Berikut ini jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Alolama yang di tinjau dari segi usia.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Usia**

No.	Umur (Tahun)	Jumlah/Jiwa	Persentase (%)
1.	00-06	369	14,62 %
2.	07-12	391	15,49 %
3.	13-18	294	11,65 %
4.	19-25	308	12,20 %
5.	26-40	675	26,75 %
6.	41-55	359	14,22 %
7.	56-65	90	3,56 %
8.	60-keatas	38	1,50 %
<b>Jumlah</b>		<b>2523</b>	<b>100 %</b>

**Sumber Data : Kantor Kelurahan Alolama 2014**

Data tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk umur 00-06 tahun sebanyak 369 jiwa dengan persentase 14,62 %. Sedangkan jumlah penduduk 06-12

berjumlah 391 jiwa dengan persentase 15,49 %. Pada penduduk umur 13-18 berjumlah 294 dengan persentase 11,65 %, sedangkan umur 19-25 dengan jumlah 308 dengan persentase 12,20 %. Pada penduduk yang berumur 26-40 berjumlah 675 dengan persentase 26,75 %. Usia 41-55 berjumlah 359 dengan persentase 14,22 %, penduduk usia 56-65 berjumlah 90 orang dengan persentase 3,56%, sedangkan pada usia 60-keatas berjumlah 38 jiwa dengan persentase 1,50 %.

Berdasarkan uraian data di atas jika mengacu pada ketentuan ketenagakejaan maka masyarakat Kelurahan Alolama yang berada pada masa produktif yaitu berada pada usia 0-18 tahun sebanyak 1.054 jiwa dengan persentase 41,77 % dari total keseluruhan jumlah penduduk, sedangkan penduduk yang berada pada kategori produktif yaitu kisaran usia 18 pada usia maksimal sebanyak 1.473 dengan persentase 58,38 % dari total jumlah penduduk.

Sesuai dengan data di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tenaga kerja produktif yang tersedia di daerah ini cukup memadai, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan dan ekonomi yang dapat dikembangkan dalam Kelurahan Alolama.

Kontak sosial merupakan aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi si pelaku dan si penerima, dan si penerima membalas aksi itu dengan reaksi. Kita membedakan kontak berdasarkan cara, sifat, bentuk, dan tingkat hubungannya. Ada dua macam kontak dilihat dari caranya, yaitu kontak langsung dan kontak tidak langsung. Kontak langsung terjadi secara fisik. Misalnya dengan berbicara, tersenyum, atau bahasa gerak (isyarat). Kontak tidak langsung terjadi melalui media atau perantara tertentu, seperti pesawat telepon, radio, televisi, telegram, surat, dan lain - lain.

Kontak sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak yang lain. Dalam kontak sosial, dapat terjadi hubungan yang baik. Kontak sosial yang baik terjadi akibat hubungan oleh kedua belah pihak saling mengerti satu sama lain. Disamping saling menguntungkan masing-masing pihak tersebut, biasanya hubungannya dapat berlangsung lama atau mungkin berulang-ulang dan mengarah pada suatu kerja sama.

Kontak sosial terjadi pada Etnik Muna dan Etnik Bugis di Kelurahan Alolama dapat dilihat pada saat ada kegiatan kemasyarakatan tanpa melihat latar belakang etnik orang tersebut. Mereka saling menopang dan memberikan kontribusi satu sama lain dan memberikan efek yang positif serta saling menguntungkan satu sama lain.

Kerja sama merupakan suatu proses sosial dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu

terhadap aktivitas masing-masing. Kerja sama terjadi karena faktor orientasi orang-perorang terhadap kelompoknya (*in group-nya*) dan kelompok lainnya (*out group-nya*).

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia tidak akan bisa bertahan tanpa adanya bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu kebutuhan biologis, sosial dan ekonominya. Sehingga atas dasar inilah yang selalu mendorong individu untuk berinteraksi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya, begitu pula halnya yang terjadi di Kelurahan Alolama dimana masyarakatnya saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan saling memahami dan saling membantu satu sama lain.

Persaingan merupakan suatu proses sosial yang melibatkan individu atau kelompok untuk mencapai keuntungan melalui bidang kehidupan yang ada pada saat tertentu menjadi pusat perhatian umum, tanpa ancaman atau kekerasan meskipun ini hanya sebatas defenisi saja yang mana terkadang pada kenyataannya sering ditemukan persaingan yang tidak sehat dan menghalalkan segala cara demi tercapainya kemenangan. Akan tetapi hal ini tidak berlaku di Kelurahan Alolama dalam kehidupan sehari-hari baik meskipun dalam setiap kelompok masyarakat dimana terdapat dua kelompok yang berbeda baik dari segi etnis, adat istiadat, maupun kebiasaan tertentu akan sering menimbulkan benturan-benturan kepentingan sehingga menimbulkan persaingan dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang lainnya.

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Hidup berdampingan dengan latar kebudayaan yang berbeda dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak selaras antara etnik satu dengan etnik yang lainnya sehingga perbedaan itu akan sangat nampak dalam kehidupan sosial dan apabila tidak ada kesadaran oleh masing-masing pemilik budaya maka akan memicu terjadinya disintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat yang berujung terciptanya ketidakharmonisan antara masyarakat yang mempunyai budaya yang berbeda.

Apabila tidak ada usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi hal tersebut maka tentunya ini akan melahirkan sekat-sekat dalam masyarakat yang bisa memicu terjadinya konflik. Maka atas dasar tersebut di atas maka melakukan berbagai cara mulai dari bentuk kerja sama hingga menghargai masing-masing budaya yang ada sehingga dengan cara ini maka hubungan antara etnik yang berbeda kebudayaan dapat menjadi harmonis, dalam hal kerja sama yang dilakukan untuk mengurangi perbedaan. Sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut ini :

“Saya sebenarnya tidak tau banyak tentang adat Bugis atau Muna, tapi selama saya besar di Alolama selalau diundang baik itu acar orang Bugis maupun acara orang Muna baik itu pesta pernikahan ataupun pelamaran saja. Sayakan orang Muna, kalau dipanggil dipernikannya orang Bugis pergi, kalau dipestnaya orang Muna pasti pergi juga. (La Ode Gani wawancara 2 Jaunary 2016)”.

Dari hasil penjelasan informan di atas maka perlu diketahui bahwa salah satu dari sekian banyaknya hal untuk mengarungi perbedaan yang ada pada dua etnik adalah saling menghadiri undangan pernikahan tanpa harus melihat itu dari Etnik Bugis atau Etnik Muna.

Maka dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan selama berlangsungnya penelitian mengenai bentuk interaksi asimilasi dapat diejelaskan bahwa upaya yang dilakuakn masyarakat dalam mengurangi perbedaan antara Etnik Muna dan Etnik Bugis yaitu dengan cara membangun hubungan sosial dan kerja sama dalam acara-acara (hajatan) dalam lingkungan Kelurahan Alolama itu sendiri.

Akulturası merupakan suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing (berbeda). Lambat laun unsur kebudayaan lain melebur kedalam kebudayaan asli, dengan tidak menghilangkan keberibadian kedua unsur kebudayaan tersebut, misalnya proses akulturası bahasa yang terjadi di Kelurahan Alolama yaitu bahwa ada yang dimiliki oleh Etnik Muna dan Etnik Bugis mampu dikuasai oleh para orang tua bahkan anak mudanya mengerti ke 1 bahasa tersebut. Sebagiaman yang diungkapkan oleh informan berikut ini :

“Gambaran mengenai Kelurahan Alolama ini sebenarnya sangat menarik bagi saya orang Muna. Karena saya melihat orang tua di Alolama ini rata-rata lancar bahasa Bugis padahal dia orang Muna asli bahkan kalau kamu orang baru dengar mereka pake bahasa Bugis pasti kamu percaya kalau mereka orang Bugis asli. Bvegitupun orang Bugis dia memang masih kental Bugisnya tapi kalau pake bahasa Muna dialegnya memang kayak masih ada bugsi-Bugisnya begitu. Beda sekali dengan orang Muna kalau pake bahasa Bugis sampai tidak kentara kalau dia orang Muna, itumi biasa orang Muna disini di panggil Bugis Alolama (La Tiha, SE wawancara 29 Desember 2015)”.

Pada penjelasan informan di atas menunjukan bahwa gambaran umum masyarakat Alolama dalam bentuk interaksi antara komunitas di bidang akulturası dalam masyarakat menunjukan bahwa kultur bahasa yang dimiliki oleh Etnik Muna dan Etnik Bugis saling memberikan pengaruh satu salam lain dalam memahami bahasa yang dimiliki oleh kedua Etnik tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat disimpulkan bahwa interaksi antara dua komunitas Etnik yang berbeda pada suatu wilayah tempat tinggal dan letak geograifis yang sama saling memberikan pengaruh pada kultur bahasa pada masing-masing antara Etnik Muna dan Etnik Bugis. Bahasa menjadi pengaruh utama yang ada

dalam masyarakat Kelurahan Alolama yang seperti dijelaskan oleh kedua informan di atas bahwa Etnik Muna justru mendominasi bahasa Bugis dan bahkan hampir semua orang tua di Kelurahan Aloama memahami dan mampu mengucapkan bahasa Bugis dengan fasih dan sangat lancar, bahkan sampai tidak dapat dibedakan apakah dia Etnik Muna atau Bugis. Sedangkan untuk semua Etnik Bugis yang mengetahui bahasa Muna tidak semua dapat berdialog dengan baik seperti Etnik Muna terkecuali orang tua.

Amalgamasi merupakan puncak dari faktor interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Amalgamasi adalah perkawinan campuran yang terjadi antara dua unsur suku bangsa (Etnik) yang berbeda sehingga dengan menikah maka dua kebudayaan yang berbeda akan melebur menjadi satu. Sebagaimana yang terjadi di Kelurahan Alolama antara Etnik Muna dan Etnik Bugis ada yang menikah sehingga hubungan kedua etnik yang berbeda itu pula semakin dekat dan akrab. Hal ini pula sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Sudah banyak saya lihat pernikahan di Alolama ini selalunya mengikuti adat perempuan yang dilamar baik itu orang Muna menikah dengan orang Bugis. Kalau perempuan orang Bugis pasti kita ikuti adatnya perempuan begitu juga orang Muna perempuannya pasti diikuti juga adatnya. Tapi kalau orang Muna laki-lakinya pasti anaknya dikasih bahasa Bugis dengan bahasa Muna. Tapi kalau bapaknya orang Bugis pasti anaknya juga dikasih bahasa Bugis tapi tetap tau bahasa Muna (La Tailo wawancara 30 Desember 2015)“.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas mengenai perkawinan campuran di Kelurahan Alolama maka dapat di jelaskan bahwa ketika dalam pernikahan campuran maka adat yang diikuti adalah adat wanita yang dilamar baik dia dari Etnik Muna maupun Etnik Bugis.

Setelah melakukan wawancara mengenai amalgamasi (perkawinan campuran) maka dapat disimpulkan bahwa dalam pernikahan campuran ini adanya saling mempengaruhi dari kedua etnik antara Etnik Muna dan Etnik Bugis, sehingga berdampak pada keluarga yang dimiliki oleh kedua Etnik yang telah melakukan pernikahan campuran tersebut. Ketika Etnik Muna dan Etnik Bugis melakukan pernikahan maka anak-anak akan menguasai dua bahasa yakni bahasa Muna dan bahasa Bugis.

Faktor imitasi yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk memahami kultur bahasa yang berlaku. Namun imitasi mungkin pula mengabaikan terjadinya hal-hal yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Imitasi pula dapat melemahkan atau bahkan mematikan daya reaksi seseorang.

Imitasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dimana Etnik terinspirasi menguasai kultur bahasa dari komunitas Bugis yang berlaku di Kelurahan Alolama layaknya Etnik Muna yang sangat menguasai kultur bahasa dari komunitas Bugis diwilayah tersebut, hal ini dilakukan oleh Etnik Muna karena mereka merasa itu



merupakan hal yang biasa bagi mereka dan mereka merasa tertarik untuk bagaimana dapat memahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini kultur bahasa yang ada pada Etnik Bugis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Di Kelurahan Alolama ini banyak sekali orang Muna yang lancar sekali bahasa Bugis tetapi kalau dalam pernikahan mereka tetap menggunakan adat Muna. Sejujrunya saya juga bingung dengan orang-orang Muna di Alolama ini sebenarnya Bugis atau memang asli Muna karena kita kasih bahasa Bugis mengerti bahkan mereka berdialog dengan kita orang Bugis sangat lancar. Tapi kalau mau dilang orang Bugis kampungnya di selatan itu dimana. Ini sangat lucu sebenarnya kalau dipikir-pikir (Ahmadi wawancara 2 Januari 2016)”.

Keberadaan Etnik Muna dan Etnik Bugis di Kelurahan Alolama sangat

Berdasarkan penjelasan informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab interaksi dalam wilayah Kelurahan Alolama disebabkan oleh imitasi yakni komunitas Etnik Muna melakukan imitasi terhadap bahasa komunitas Etnik Bugis yaitu menggunakan bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-hari dengan fasih dan digunakan untuk percakapan dengan Etnik Bugis Asli.

Hasil pemaparan ke dua informan di atas maka dapat dipahami bahwa proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik itu dialog dan fasihnya dalam berbahasa misalnya dalam berdialog antara Etnik Muna dan Etnik Bugis yakni menggunakan bahasa Bugis sebagai alat untuk berinteraksi baik itu Etnik Bugis maupun Etnik Muna. Hal ini menimbulkan adanya suatu integrasi sosial dengan mempercepat proses imitasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Semakin kompleks suatu keberadaan masyarakat serta semakin tinggi pula intensibilitas interaksinya, maka akan semakin besar pula dorongan proses imitasi yang terjadi pada masyarakat pada wilayah Kelurahan Alolama tersebut.

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dari imitasi, oleh karena kepribadian seseorang dapat berbentuk atas dasar ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (tidak sadar), maupun dengan disengaja oleh karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pribadi yang lain (tipe idealnya), sehingga pandangan sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya. Nyatalah bahwa berlangsungnya identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam ketimbang proses identifikasi diawali oleh imitasi dan sugesti.

Seiring berjalannya waktu Etnik Muna dan Etnik Bugis sangat memberikan pengaruh satu sama lain. Mulai dari kebudayaan sampai pada bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Awalnya kita orang Muna disini memang sudah lama dan hidup bersama-sama dengan orang Bugis. Jadi perlahan-perlahan kita mulai tau juga bahasa Bugis dan saya sendiri kalau dipanggil di acara orang Bugis untuk urusan adat saya mengerti adat Bugis dan saya juga pake bahasa Bugis. Saya logat saja bahasa Indonesia tetap kayak orang Bugis padahal sebenarnya saya ini orang Muna (La Tailo, wawancara 30 Desember 2015)“.

Tampak memang Etnik Muna sangat cepat mengidentifikasi Etnik Bugis sampai menguasai bahasa dan kebudayaan orang Bugis. Hal ini menggambarkan bahwa informan tersebut seperti Etnik Bugis padahal dia adalah asli dari Etnik Muna. Model interaksi yang bersifat identifikasi ini disebabkan oleh pengaruh sebuah komunitas sosial dan terintegrasi pada kelompok lain sehingga seolah-olah kelompok yang terpengaruh adalah bagian dari kelompok yang mempengaruhi. .

Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial di Kelurahan Alolama adalah identifikasi bahasa dan juga kebudayaan. Masyarakat dari Etnik Muna mampu menguasai bahasa dan juga memahami kebudayaan Etnik Bugis. Akan tetapi hal ini justru memberikan kemudahan pada Etnik Bugis itu sendiri karena untuk saat ini Etnik Bugis di Kelurahan Alolama minoritas sehingga ketika ada acara pernikahan maka masyarakat dari komunitas Etnik Muna bisa memberikan kontribusi dalam bidang tersebut.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang berpandangan atau bersikap yang berasal dari dirinya sendiri dan kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda emosi, hal mana menghambat daya pikirnya secara rasional. Proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau sifatnya otoriter. Sugesti dapat pula disebabkan apabila ia memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan atau masyarakat. Penjelasan di atas sama halnya dengan apa yang disampaikan informan berikut ini:

“Hanya satu orang disini selama memimpin desa sampai 25 tahun, dia adalah Kepala Desa pertama dan paling lama menjadi pak desa. Cara memimpinnya sampai antara orang Muna dan orang Bugis itu tidak pernah mau rebut. Dia juga sangat berpengaruh kalau di undang di kecamatan. Namanya La Bada dia ini pada saat mau kacau antara orang Muna dengan orang Makassar pendatang dia coba yakinkan orang Muna dan Bugis dan tolaki bahwa di Alolama ini tidak ada yang berani buka lahan untuk berkebun kecuali orang Muna, tapi kalau ada pendatang mau rebut di tempat ini maka kita harus lawan mereka. Orang tolaki

yang dari batu gong ikut membantu akan tetapi tidak sampai benturan hanya sempat baku ancam saja (La Tailo wawancara 7 January 2016)”.

Pernyataan informan di atas memberikan penjelasan di atas bahwa keberadaan Kepala Desa yang bernama La Bada sangat berpengaruh dan memberikan sugesti kepada masyarakatnya bahwa Alolama adalah daerah yang di bangun oleh Etnik Muna dan tidak boleh ada satu etnikpun yang mencoba untuk mengancam ataupun menjajah daerah tersebut. Etnik Tolaki di wilayah Batu Gong telah mengakui bahwa keberadaan di Alolama patut untuk diakui bahwa Etnik Munalah yang memelopori lahirnya Kelurahan Alolama. Apa yang telah disampaikan oleh informan di atas sama halnya dengan penyampaian informan berikut ini:

Setelah melakukan wawancara dan pengamatan secara langsung dengan informan maka peneliti telah menyimpulkan bahwa keberadan seorang pemimpin dalam suatu wilayah yang masyarakatnya heterogen sangat diperlukan untuk menjaga kestabilan dan keamana dalam lingkungan tersebut, sugesti sebagai faktor yang turut mempengaruhi terjadinya interaksi harus benar-benar ditanamkan kepada masyarakat agar bisa meredam terjadinya permusuhan dan adu fisik dikalangan masyarakat, tentunya ini bukanlah masalah kecil, kecerdasan pemimpin dan bagaimana sugesti yang diberikan kepada masyarakat agar memperngaruhi psikologi masyarakat dalam menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Proses simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini perasaan sangat memegang peranan penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk kerjasama dengannya. Inilah perbedaan utama dengan identifikasi yang didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebiha tertentu yang patut dijadikan contoh. Proses simpati akan dapat berkembang didalam suatu keadaan dimana saling mengerti.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa simpati sebagai salah faktor penyebab terjadinya interaksi dikarenakan oleh adanya pengaruh dari orang tua meskipun hal ini bukanlah kewajiban tetapi akibat dari kebiasaan sehari-hari orang tua dalam menggunakan bahasa Bugis sehingga adanya simpati dari anak untuk mengetahui bahasa Bugis dan mempraktekannya sebagai alat komunikasi. Etnik Muna yang berada di Kelurahan Alolama sebagian besar menggunakan bahasa Bugis bukan hanya mereka terpengaruh oleh adanya Etnik Bugis itu sendiri akan tetapi juga akibat faktor keluarga sehingga mereka secara otomatis ikut simpati terhadap orang tua untuk mengetahui orang bahasa Bugis.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari mengenai Interaksi Sosial Antar Komunitas antara Etnik Muna dan Etnik Bugis dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk interaksi sosial antara Etnik Muna dan Etnik Bugis di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari yaitu:

Berawal dari kontak sosial dan komunikasi sosial dari keduanya hubungan interaksi sangat berpengaruh antara Etnik Muna dan Etnik Bugis di kelurahan Alolama ada dua Bentuk Interaksi yang bisa dilihat dalam penelitian ini yakni interaksi assosiatif dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelurahan Alolama mengenai bentuk interaksi assosiatif yaitu kerja sama maka peneliti berkesimpulan bahwa yang paling menonjol adalah interaksi dalam bentuk kerja sama sebagai alat untuk mempererat tali persaudaraan pada satu lingkungan yang heterogen. Hal ini disimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti selama melakukan penelitian.

Dan bentuk yang kedua adalah bentuk dissosiatif Dimana interaksi dalam bentuk ini yang terjadi di Kelurahan Alolama adalah persaingan. Hal ini disimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam mengamati dan yang paling menonjol adalah persaingan pada sektor bisnis akan tetapi tidak menimbulkan sekat-sekat diantara kedua etnik tersebut.

Dari kedua bentuk di atas maka terciptalah sebuah proses interaksi antara kedua yakni Asimilasi, akulturasi dan amalgamasi dan yang paling menonjol dalam ketinaya proses ini adalah akulturasi.

2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial antara Etnik Muna dan Etnik Bugis di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari.

Ada 4 faktor dalam Sosiologi yang turut mempengaruhi interaksi sosial yakni Faktor Imitasi, Faktor Identifikasi, Faktor Sugesti Dan Faktor Simpati. Hasil yang didapatkan oleh peneliti selama melakukan penelitian yakni dari ke empat faktor tersebut yang sangat dominan dalam mempengaruhi interaksi adalah faktor simpati.

Dimana faktor simpati telah menyebabkan banyaknya etnik Muna yang awalnya melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial di antara kedua etnik sehingga etnik Muna lebih menonjol untuk mengetahui bahasa dari etnik Bugis dengan fasih, dan ada julukan untuk komunitas dari etnik Muna yang berada di wilayah Alolama yakni Bugis Alolama.

Dalam upaya menjaga dan menstabilkan hubungan-hubungan sosial di tengah-tengah masyarakat yang heterogen maka diperlukan perhatian yang khusus dari pemerintah dan pihak-pihak yang terkait serta seluruh elemen masyarakat yang ada untuk bagaimana turut berperan aktif dalam memupuk dan melestarikan hubungan-hubungan sosial yang baik sehingga menciptakan suasana yang baik pula dan kondusif.

Dalam masyarakat yang heterogen dan berdampingan dengan latar belakang budaya yang berbeda tentunya potensi konflik akan ada sehingga dalam hal ini dibutuhkan kesadaran sosial untuk tetap menjaga agar potensi itu tidak meledak dan melebur dipermukaan yang pada akhirnya hanya menimbulkan disintegrasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Herminanto & Winarno. 2015. *Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara: Jakarta
- Ishaq, Jumail, 2013. *Bentuk Interaksi Sosial Antara Masyarakat Tolaki Dengan Suku Bugis*.  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UHO: Kendari.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Edisi Ke 3*. Penerbit PT.  
Gramedia Pustaka Utama: Jakarta